

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Terminologi Inovasi Pendidikan

a. Pendidikan dan Madrasah

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹

Arti pendidikan menurut UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun pengertian pendidikan yang di definisikan oleh ahli pendidikan :

1) Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama alam.²

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal.13

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 68-69

2) Menurut Ivan Illich pendidikan adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku.³

3) Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁴ Dalam makna yang lebih luas, ungkapan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan juga dapat di definisikan sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.⁵

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang, guna mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian luas, pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, nilai budaya, sebagai panduan tingkah laku dan bermasyarakat. Sedangkan pendidikan Islam menurut Achmadi adalah segala sesuatu untuk menjaga fithrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia

³ Nurani Soyomukti. 2011. *Teori-teori Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 27

⁴ Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal.

4

⁵ Dedi Mulyasana. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. (Bandung: Rosdakarya), hal.5

seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁶

Menurut Syafarudin dkk yang mengutip pendapat Langgulang yaitu pendidikan juga merupakan pemindahan nilai nilai yaitu:⁷

- a) Pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau *knowledge*. Pendidikan berarti seseorang yang mempunyai pengetahuan memindahkan pengetahuannya kepada orang lain yang belum mengetahui.
- b) Termasuk dalam proses pendidikan adalah latihan. Sesungguhnya latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut.
- c) Pendidikan ialah indoktrinasi yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain. Maka proses indoktrinasi ini banyak bergantung kepada orang yang mengeluarkan perintah yang patut ditiru oleh orang-orang yang menjalankan perintah tersebut.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Menurut Nurzannah sebagaimana dikutip oleh Acep Helmi menyebutkan bahwa program pendidikan yang ada di negara kita ini, pada bagian instrumen input berupa kurikulum yang ada bercorak sebagai berikut:⁹

⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28

⁷ Syafarudin, dkk, *Inovasi Pendidikan*. (Medan : Perdana Publishing, 2012), hal 1

⁸ Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2011), hal. 6

⁹ Acep Helmi, *Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu* (Kajian di SLTP Abu Bakar Yogyakarta”, *Skripsi*, Program studi Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2003, hal.5-6

a) Umum semata

Program ini diberikan di sekolah umum. Meskipun agama disisipkan, tapi porsi nya sangat sedikit dan terkesan hanya membebani aspek kognitif saja karena internalisasi afektif (nilai) tidak tertata secara baik.

b). Agama semata

Program ini biasanya terjadi di lembaga pesantren tradisional dan madrasah-madrasah diniyah.

c) Umum dan agama

Program ini diterapkan pada madrasah-madrasah sesuai dengan jenjangnya yang nota-benanya dominan umum dengan prosentase agama relatif rendah. Pelaksanaan di lapangan pun serba tanggung.

Jika dilihat dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia meliputi pendidikan formal umum, pendidikan non formal, dan pendidikan formal berbasis Madrasah. Madrasah merupakan bagian dari pendidikan yang lebih menitik beratkan dalam dunia keagamaan. Kemunculan madrasah tidak bisa terlepas dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama kemudian dikembangkan oleh organisasi organisasi Islam di Jawa, Sumatra, maupun Kalimantan.¹⁰

Munculnya madrasah di Indonesia dapat dilihat dari dua situasi yang melatarbelakanginya, yakni *pertama*, adanya gerakan pembaruan di dunia Islam yang masuk juga ke Indonesia. Pembaruan itu juga terjadi dalam sistem

¹⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1991-1942*, (Jakarta, LP3ES, 1995), hal. 7

pendidikan Islam. *Kedua*, sebagai respon pendidikan Islam dari adanya kebijakan pendidikan penjajah Belanda yang memasukkan sistem sekolah sekuler dan mengabaikan pendidikan agama.¹¹

Kata “madrasah” terambil dari akar kata “*darasa-yadrusu-darsan* = belajar”. Kata madrasah sebagai *isim makan*, menunjuk arti “tempat belajar”.¹² Madrasah adalah pendidikan yang lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat. Dalam sejarah perkembangan madrasah di Indonesia, dikenal dua jenis madrasah, *madrasah diniyah* dan *madrasah non-diniyah*. Madrasah *diniyah* merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agama. Adapun madrasah *non-diniyah* adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya, di samping materi agama, meliputi mata pelajaran umum dengan prosentase beragam.¹³

Masa kolonial dahulu sesuai dengan misi kolonialisme, pendidikan Islam merupakan sekolah yang dianak tirikan. Pendidikan Islam dikategorikan sebagai sekolah liar. Bahkan pemerintah kolonial telah melahirkan peraturan-peraturan yang membatasi juga mematikan sekolah-sekolah partikuler termasuk madrasah dengan mengeluarkan peraturan yang terkenal “*wilde schoolen ordonantie*” tahun 1933. Akibat perlakuan negative dari pemerintah kolonial maka pendidikan Islam termasuk madrasah-madrasah menghadapi kesulitan-kesulitan yang terisolasi dari

¹¹ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. ke-2, hal. 82

¹² A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hal. 429

¹³ Mohammad Kosim, *Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, ejournal.stainpamekasan.ac.id dalam Journal Tadris. Volume 2. Nomor 1. 2007, hal. 42

arus modernisasi.¹⁴

Setelah Indonesia merdeka, segera dilakukan upaya-upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. BP KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) dalam sidangnya tanggal 29 Desember 1945 membuat sejumlah rekomendasi kepada Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, yang intinya agar selekas mungkin mengusahakan pembaharuan pendidikan dan pengajaran yang dijalankan sesuai dengan rencana pokok usaha pendidikan dan pengajaran baru. Dalam rekomendasi itu juga disinggung tentang keberadaan madrasah dan pesantren, yakni: "... Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah."¹⁵

Sebagai respon atas rekomendasi BP KNIP tersebut, tanggal 1 Maret 1946 Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (Dr. Mr. T.S.G Mulia) melalui Surat Keputusan Nomor 104/Bhg.O membentuk sebuah komisi khusus dengan nama Panitia Penyelidik Pengajaran yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara dan Soegarda Poerbakawatja, dengan tugas; (a) Merencanakan susunan baru dari tiap-tiap macam sekolah; (b) Menetapkan bahan pengajaran dengan mempertimbangkan keperluan yang

¹⁴ A.R. Tilar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2000), h.170

¹⁵ Ary H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Bina Aksara, 1986), hal. 32-33.

praktis dan jangan terlalu berat; (c) Menyiapkan rencana pelajaran untuk tiap jenis sekolah termasuk fakultas.¹⁶

Masalah-masalah agama, termasuk urusan pendidikan agama dan keagamaan, pemerintah pada saat itu atas usul BP KNIP membentuk Kementerian Agama melalui Ketetapan Pemerintah Nomor 1/SD/1946, tanggal 3 Januari 1946.¹⁵ Sejak terbentuknya kementerian ini, segera dilakukan upaya-upaya lebih serius untuk memantapkan keberadaan pendidikan Islam, termasuk madrasah.¹⁷

Tahun 1950, tepatnya tanggal 5 April 1950, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 4/1950 (Jo Undang-Undang Nomor 12/1954)¹⁸ tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bersusila serta Pengajaran di Sekolah. Dalam undang-undang ini, tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk “Membentuk bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air” (pasal 3). Dari rumusan di atas belum nampak adanya perhatian serius pemerintah dalam membina mental spiritual dan keagamaan melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, keberadaan madrasah dalam undang-undang tersebut tidak disinggung secara khusus, kecuali pada pasal 10 (ayat 2) tentang Kewajiban Belajar, yang berbunyi : “Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar”.¹⁸ Untuk

¹⁶ *Ibid*, hal. 35

¹⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Logos, 2001), hal. 52

¹⁸ Wasty Soemanto dan F.X. Soeyarno, *Landasan Historis Pendidikan Indonesia* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 172

melaksanakan amanat UU Nomor 4/1950, khususnya tentang wajib belajar, pada tahun 1958 Departemen Agama memelopori berdirinya Madrasah Wajib Belajar (MWB) dengan lama belajar 8 tahun. MWB diarahkan pada pembangunan jiwa bangsa untuk kemajuan di lapangan ekonomi, industrialisasi, dan transmigrasi.¹⁹

Materi pelajaran meliputi : pendidikan agama, umum, dan keterampilan untuk mendukung kesiapan anak untuk memproduksi atau bertransmigrasi dengan swadaya. Kurikulum MWB merupakan gabungan dari tiga perkembangan; akal, hati nurani, dan keterampilan. Dengan komposisi mata pelajaran; 25% mata pelajaran agama dan 75% mata pelajaran umum dan keterampilan.²⁰

Tahun 1975, tepatnya tanggal 24 Maret 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Nomor 6/1975 dan Nomor 037/U/1975 antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. Latar belakang lahirnya SKB 3 Menteri bermula dari keluarnya Keputusan Presiden Nomor 34/1972, tanggal 18 April 1972, tentang Tanggungjawab Fungsional Pendidikan dan Latihan, yang sebagian isinya menyatakan bahwa semua lembaga pendidikan di Indonesia berada di bawah tanggungjawab Departemen P & K, termasuk lembaga pendidikan agama.²¹ Umat Islam dan Departemen Agama berupaya agar Kepres tersebut tidak diberlakukan kepada lembaga pendidikan agama, sehingga

¹⁹ *Ibid*, 52-53

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), hal. 76

lembaga ini tetap di bawah naungan Departemen Agama. Karena kuatnya penolakan sebagian umat Islam terhadap Kepres tersebut, maka hingga tahun 1974 Kepres Nomor 34/1972 tidak terlaksana secara efektif.²¹

Oleh karena itu, Presiden mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 15/1974 yang isinya menginstruksikan agar Kepres Nomor 34/1972 dilaksanakan. Sebagai respon Instruksi Presiden (Inpres) di atas, Menteri Agama berinisiatif menyelenggarakan sidang Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) yang berlangsung pada tanggal 19-24 Nopember 1974.²² Sidang tersebut merekomendasikan bahwa yang paling tepat disertai tanggungjawab madrasah adalah Departemen Agama, sebab Departemen Agamalah yang lebih tahu tentang seluk beluk pendidikan agama, bukan Menteri P dan K atau menteri-menteri lain.²³

Memperhatikan respon umat Islam dan rekomendasi MP3A, melalui Sidang Kabinet terbatas pada tanggal 26 Nopember 1974 yang dihadiri Menteri Agama (A. Mukti Ali), presiden mengeluarkan petunjuk pelaksanaan Kepres Nomor 34/1972 dan Inpres Nomor 15/1974, yang isinya: (1) Pembinaan pendidikan umum adalah tanggung jawab Menteri P dan K, sedangkan pendidikan agama menjadi tanggungjawab Menteri Agama; (2) Untuk pelaksanaan Kepres Nomor 34/1972 dan Inpres Nomor 15/1974 dengan sebaik-baiknya perlu ada kerjasama antara Departemen P

²¹ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta : Logos, 1999), hal. vii-xiii

²² Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), hal 23-24.

²³ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta : Logos, 1999), hal. 149.

dan K, Departemen Dalam Negeri, dan Departemen Agama. Sebagai tindak lanjut dari petunjuk di atas, dibentuk tim kerjasama tiga departemen yang akhirnya menghasilkan SKB Tiga Menteri tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. Bunyi SKB tersebut antara lain :²⁴

1) Madrasah meliputi tiga tingkatan : Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar; Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama; dan Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (Bab I pasal 1 ayat 2).

2) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat; Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas; Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat (Bab II pasal 2).

3) Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Menteri Agama; Pembinaan mata pelajaran agama pada madrasah dilakukan oleh Menteri Agama; Pembinaan dan pengawasan mutu mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (Bab IV pasal 4).²⁵

Menindaklanjuti SKB tiga menteri, tahun 1976 Menteri Agama mengeluarkan keputusan tentang pemberlakuan Kurikulum Madrasah 1976. Berdasarkan kurikulum ini, mata pelajaran di madrasah memuat 30% pendidikan agama (meliputi; Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh, Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab) dan 70% pendidikan

²⁴ *Ibid*, hal. 148-149.

²⁵ *Ibid*, hal 148-149

umum (sebagaimana terdapat pada sekolah umum dengan sedikit pengurangan). Kurikulum di atas tidak berlaku Madrasah Aliyah Program Pilihan A1 (Ilmu-Ilmu Agama). Untuk yang terakhir ini, prosentase pendidikan agama dan umum agak berimbang, yaitu : 47% umum dan 53% agama (semester I dan II) ; 55% umum dan 45% agama (semester III dan IV) ; 65% umum dan 35% agama (semester V) ; 60% umum dan 40% agama (semester VI).²⁶

Setelah SKB tiga menteri tahun 1975, untuk menyempurnakan kembali kurikulum hasil dari SKB tiga menteri, ditambahkan kembali program khusus MAPK (Madrasah Aliyah Program Keagamaan) dengan muatan 70% agama dan 30% umum. Program ini khususnya kepada Madrasah Aliyah. Program MAPK dimaksudkan, antara lain, untuk “memberi bekal pengetahuan dasar dalam ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab kepada siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke IAIN atau perguruan tinggi Islam lainnya. Serta memberi bekal kemampuan kepada siswa yang akan bekerja di masyarakat dalam bidang pelayanan keagamaan.”²⁷

Keluarnya UU Sisdiknas Nomor 2/1989 mengubah secara signifikan posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah tidak lagi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, melainkan menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam. Melalui UU tersebut, yang kemudian diikuti lahirnya sejumlah PP dan keputusan di bawahnya, posisi

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), hal. 63-64

²⁷ *Ibid*, hal. 63-64

madrasah dijelaskan sebagai berikut;

1. PP Nomor 28/1990 tentang Pendidikan Dasar pasal 4 ayat 3 menyebutkan : Sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.
2. SK Mendikbud Nomor 489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum, menyatakan bahwa Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (pasal 1 ayat 6).²⁸

Menurut A. Malik Fadjar yang dikutip oleh Mohammad Kosim mengatakan bahwa²⁹

pengakuan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam merupakan wujud budaya simpatik jati diri budaya bangsa yang berakar pada peradaban “Bhinneka Tunggal Ika”.

Sedangkan menurut Azyumardi Azra yang dikutip Mohammad Kosim mengatakan

pengakuan terhadap Madrasah tersebut menunjukkan bahwa secara perlahan namun pasti, dikotomi antarmadrasah dan sekolah umum mulai pudar. Sedangkan menurut Maksud, pengakuan tersebut dapat ditafsirkan sebagai upaya melakukan “integrasi” pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat dari beberapa indikasi berikut ; *pertama*, pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib dalam setiap jenis, jenjang, jalur pendidikan. *Kedua*, dalam sistem pendidikan nasional, madrasah dimasukkan ke dalam kategori pendidikan jalur sekolah. Jika sebelumnya terdapat dualisme antara sekolah dan madrasah, maka melalui kebijakan tersebut dapat dikatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam. *Ketiga*, kendati

²⁸ Mohammad Kosim, *Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, ejournal.stainpamekasan.ac.id dalam Journal Tadris. Volume 2. Nomor 1. 2007, hal. 55.

²⁹ *Ibid*, hal. 55

madrasah termasuk ke dalam jalur pendidikan sekolah, pemerintah masih memberikan peluang untuk mengembangkan madrasah dengan jurusan khas keagamaan.³⁰

Kehadiran UU Sisdiknas Nomor 20/2003 semakin memperkuat posisi madrasah sebagaimana telah dirintis dalam UU Sisdiknas Nomor 2/1989. Di antara indikatornya adalah penyebutan secara eksplisit madrasah yang selalu bersanding dengan penyebutan sekolah, yang hal ini tak ditemukan dalam undang-undang sebelumnya. Beberapa pasal berikut akan menunjukkan hal dimaksud:

1. Pasal 17 ayat 2 : Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.
2. Pasal 18 ayat 3 : Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Di samping itu, undang-undang pendidikan yang baru juga mengakomodasi pendirian madrasah “baru” yang dalam undang-undang sebelumnya tidak dikenal, yaitu Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Keberadaan MAK ini menunjukkan kesungguhan pemerintah untuk “benar-benar” menyetarakan madrasah dan sekolah. Dengan demikian, jika di sekolah menengah ada SMK, maka di madrasahpun sama, ada MAK.³¹

³⁰ *Ibid*, hal. 55

³¹ *Ibid*, hal. 57

Sejarah membuktikan bahwa peran dan sumbangan madrasah tidaklah kecil terhada hajat “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sumbangan karsa dan itu lebih nampak besar lagi bila kita saksikan betapa madrasah yang berdiri secara tradisional atas prakarsa dan partisipasi masyarakat melalui semangat “lillahi taala”. Sekarang pun masih sangat banyak kita saksikan betapa madrasah mampu melayani kebutuhan pendidikan warga masyarakat, dimana menjangkau seluruh wilayah Republik Indonesia yang belum berhasil dijangkau oleh sekolah umum melalui sistem konvensional atau sekolah inpres. Pengalaman juga membuktikan bahwa tidak selamanya reputasi madrasah “kalah” bersaing dengan sekolah umum. Kini bisa kita saksikan adanya madrasah yang memiliki prestasi dan reputasi lebih dari sekolah umum.³²

b. Inovasi Pendidikan

Inovasi (*Innovation*) adalah upaya memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang sudah terbiasa demi timbulnya praktik yang baru baik dalam metode ataupun cara-cara bekerja untuk mencapai tujuan.³³ Inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek, atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang individu, sehingga inovasi tersebut dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴ Menurut Salam, Inovasi pendidikan

³² Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan (Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif)*, (Malang : UIN Maliki Pres, 2010), hal. 2.

³³ Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 9

³⁴ Muhammad Kristiawan, dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Ponorogo, ebook tidak diterbitkan, 2018), hal . 25

pendidikan adalah suatu perubahan baru yang berbeda dari hal sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai suatu tujuan dalam dunia pendidikan.³⁵

Inovasi pendidikan adalah inovasi untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Inovasi pendidikan mencakup hal hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit, yaitu tingkat lembaga pendidikan, maupun arti luas, yaitu sistem pendidikan nasional.³⁶ Inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa apa saja, produk ataupun sistem. Produk misalnya, seorang guru menciptakan media pembelajaran *mock up* untuk pembelajaran. Sistem misalnya, cara penyampaian materi di kelas dengan tanya jawab ataupun yang lainnya yang bersifat metode. Inovasi dapat dikreasikan sesuai pemanfaatannya, yang menciptakan hal baru, memudahkan dalam dunia pendidikan, serta mengarah pada kemajuan.³⁷

Inovasi di sekolah, terjadi pada sistem sekolah yang meliputi komponen komponen yang ada. Di antaranya adalah sistem pendidikan sekolah yang terdiri atas kurikulum, tata tertib, dan manajemen organisasi pusat sumber belajar. Selain itu, yang lebih penting adalah inovasi dilakukan pada sistem pembelajaran (yang berperan di dalamnya adalah

³⁵ B Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar Dasar Ilmu Mendidik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 179

³⁶ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hal. 46

³⁷ *Ibid*, hal. 46

guru) karena secara langsung yang melakukan pembelajaran di kelas ialah guru. Keberhasilan pembelajaran sebagian besar tanggung jawab guru.³⁸

Inovasi pendidikan juga merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *inversi* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi.³⁹

Menurut Saud yang dikutip oleh Syafaruddin :

Pada dasarnya inovasi pendidikan merupakan upaya dalam memperbaiki aspek aspek pendidikan dalam praktinya. Untuk lebih jelasnya inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu.⁴⁰

Inovasi pendidikan dalam konteks ini dapat dipahami bahwa suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari keadaan yang ada sebelumnya dengan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu secara maksimal dalam pendidikan. Inovasi pendidikan adalah inovasi (pembaruan) dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi sese-orang atau kelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi (yang baru) atau yg lama) yang

³⁸ *Ibid*, 46

³⁹ *Ibid*, hal. 46

⁴⁰ Syafarudin, dkk. *Inovasi Pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 52

digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan.⁴¹

Inovasi pendidikan dalam konteks keilmuan, menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan dari masa ke masa. Isu ini selalu juga muncul tatkala orang membicarakan tentang hal hal yang berkaitan dengan pendidikan, karena berkenaan dengan penentuan masa depan suatu bangsa, sehingga benar benar sangat futuristik (orientasi masa depan).⁴²

Ada beberapa istilah kunci dari pengertian inovasi pendidikan, , yaitu:⁴³

1. “Baru” dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya.
2. “Kualitatif”, berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur di dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting bukan merupakan tindakan inovasi. Akan tetapi, tindakan mengatur kembali, jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran sehingga dengan tenaga, alat,

⁴¹ *Ibid*, hal. 53

⁴² *Ibid*, hal. 53

⁴³ *Ibid*, hal. 53

uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi adalah tindakan inovasi.

3. “Hal” yang dimaksud dalam definisi terdahulu adalah meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide. Sementara inovasi karena sifatnya tetap bercorak mental, sedangkan yang lain memperoleh bentuk nyata, baik buah pikiran, metode, teknik bekerja, mengatur mendidik, perbuatan, per-aturan, norma, barang dan alat.
4. “Kesengajaan” merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidik agar kita kembali pada pembelajaran (*learning*), dan pengajaran (*teaching*) dan menghindarkan diri dari pembaharuan perkakas (*gadgeteering*).
5. “Meningkatkan Kemampuan”, mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi pendidikan adalah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Pendeknya keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.
6. “Tujuan”, yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi pendidikan dilaksanakan. Sedangkan tujuan dari inovasi itu sendiri adalah efisiensi dan efektivitas mengenai sasaran jumlah anak

didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat dan pembangunan), dengan meng-gunakan sumberdaya tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.⁴⁴

Inovasi pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah model inovasi yang baru yaitu: *Pertama “top-down model”* yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu berbagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Pendidikan dan kebudayaan selama ini. *Kedua “bottom-up model”* yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses penyelenggaraan dan hasil pendidikan.⁴⁵

Kemajuan teknologi dewasa ini dan di masa masa yang akan datang terutama di bidang informasi dan komunikasi telah menyebabkan dunia ini menjadi sempit cakupannya. Interaksi antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya baik secara disengaja maupun tidak disengaja menjadi semakin intensif. Demikian juga yang terjadi di Indonesia dan negara negara di dunia globalisasi sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari.⁴⁶

Pada era globalisasi, ada kecenderungan yang kuat terjadinya proses universalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 55

⁴⁵ *Ibid*, hal. 55

⁴⁶ *Ibid*, hal. 55

Banyak hal hal yang perlu dicermati agar sebagai bangsa kita tidak tertinggal oleh hal hal baru yang terjadi secara global sehingga kita bisa beradaptasi dengan negara negara di dunia. Disisi lain kita juga harus punya filter yang kuat agar pengaruh globalisasi yang negatif tidak mengganggu kehidupan.⁴⁷

Peran guru di bidang pendidikan dalam masa globalisasi ini adalah untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa ini. Guru dituntut menjadi pendidik yang bisa menjembatani kepentingan-kepentingan itu. Tentu saja melalui usaha-usaha nyata yang bisa diterapkan dalam mendidik peserta didiknya. Dalam perkembangan kontemporer, dunia sedang berubah dengan sangat cepat dan bersifat global. Hal itu diakibatkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang komunikasi dan elektronika. Perkembangan dalam bidang ini telah mengakibatkan revolusi informasi. Sejumlah besar informasi, hampir mengenai semua bidang kehidupan dari semua tempat. Semua aspek dan kegiatan telah terhimpun, terolah, tersimpan, dan tersebar. Secara terbuka, setiap saat informasi tersebut dapat diakses, dibaca, serta disaksikan oleh setiap orang, terutama melalui internet, media cetak dan televisi.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid*, hal. 55

⁴⁸ Sukmadinata, Nana Syaodih dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung: Aditama, 2006), hal. 5

Inovasi selalu dibutuhkan manusia. Begitupun yang melakukan inovasi juga manusia dengan kreativitas tinggi. Terutama dalam bidang pendidikan maka inovasi diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang tidak hanya terbatas masalah pendidikan tetapi juga masalah-masalah yang mempengaruhi kelancaran proses pendidikan. Untuk menciptakan pribadi-pribadi yang kreatif dan inovatif, maka diperlukan pendidikan yang berbasis pada pedagogik tranformatif. Karena hanya dengan pendidikan yang fokus pada transformasi sosial, dapat dipaharapkan muncul sumberdaya manusia yang menjadi pemimpin dan anggota masyarakat yang kreatif dan inovatif pula. Untuk itu, pendidikan juga memiliki alasan yang kuat untuk dikelola dengan berbagai inovasi sehingga menghasilkan tindakan yang inovatif untuk memajukan kebudayaan sehingga mendatangkan keuntungan bagi semua pihak dan bangsa.

Urgensi inovasi pendidikan dapat disimpulkan paling tidak berakar kepada empat alasan, yaitu: pertama; upaya memecahkan masalah-masalah praktik pendidikan supaya dapat berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan; kedua; memberikan kepuasan kepada stakeholders pendidikan, sehingga mendatangkan keuntungan dan kemajuan; ketiga; pentingnya menyediakan pendidikan yang bermutu dan penyelenggaraan yang akuntabel. Keempat; pentingnya pendidikan mengantisipasi perubahan eksternal sehingga memberikan daya saing dan keunggulan bangsa di tengah pergaulan dunia global.

c. Tujuan dan Arah Inovasi Pendidikan

Tujuan inovasi adalah efisiensi, relevansi, dan efektivitas mengenai sasaran jumlah anak didik sebanyakbanyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesarbesarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah sekecil kecilnya. Indonesia sedang mengejar ketertinggalan iptek secara global yang berjalan sangat cepat dan berusaha agar pendidikan bisa dirasakan dan didapatkan oleh semua warga Indonesia.⁴⁹

Adapun arah tujuan inovasi pendidikan tahap demi tahap, yaitu:⁵⁰

- a. mengejar ketertinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi sehingga semakin lama pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan kemajuan tersebut;
- b. mengusahakan terselenggarakannya pendidikan sekolah dan luar sekolah bagi setiap warga negara. Misalnya, meningkatkan daya tampung usia sekolah SD, SLTP, SLTA, dan PT. Di samping itu, akan diusahakan peningkatan mutu yang dirasakan semakin menurun saat ini.

Dengan sistem penyampaian yang baru, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang aktif, kreatif, dan terampil memecahkan masalahnya sendiri. Tujuan jangka panjang yang hendak dicapai ialah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan lain dilakukannya

⁴⁹ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014, hal. 48

⁵⁰ *Ibid*, hal.49

inovasi pendidikan adalah untuk memecahkan masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia kependidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan lebih pesat.⁵¹

Secara lebih terperinci, maksud diadakannya inovasi pendidikan adalah sebagai berikut, pertama inovasi/ pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah masalah pendidikan. Tugas inovasi/pembaharuan pendidikan yang utama adalah memecahkan masalahmasalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan dengan cara *inovatif*. Inovasi atau pembaharuan pendidikan juga merupakan tanggapan baru terhadap masalah kependidikan yang dihadapi. Titik pangkal pembaharuan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual, yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara inovatif. Akhir akhir ini, semua usaha pembaharuan pendidikan ditujukan untuk kepentingan siswa atau subjek belajar demi perkembangannya, yang sering disebut *student centered approach*. Pembaharuan pendidikan yang memusatkan pada masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subjek pendidikan khususnya mengutamakan segi efektivitas dan segi ekonomis dalam proses belajar.⁵²

Sedangkan arah inovasi pendidikan yang dijelaskan A. Rusdiana dalam bukunya Konsep Inovasi Pendidikan yakni :

a. *Invetion* (penemuan). *Invetion* meliputi penemuan/penciptaan tentang suatu hal yang baru. *Invetion* merupakan adaptasi dari hal hal yang telah ada. Akan tetapi, pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan

⁵¹ *Ibid*, hal.50

⁵² *Ibid*, hal. 50

terkadang menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.

b. *Development* (pengembangan). Pembaharuan harus mengalami pengembangan sebelum masuk dalam dimensi skala yang besar. *Development* sering bergandengan dengan riset sehingga prosedur prosedur “research and development” (R & D) digunakan dalam pendidikan.

c. *Diffusion* (penyebaran). Persebaran ide baru dari sumber kepada pemakai/penyerap yang terakhir.

d. *Adaption* (penyerapan). Beberapa tahap yang penting dalam penerapan inovasi pendidikan.⁵³

d. Proses Inovasi Pendidikan

Difusi ialah proses komunikasi inovasi antara warga masyarakat (anggota sistem sosial), dengan menggunakan saluran tertentu dan dalam waktu tertentu. Komunikasi dalam definisi ini ditekankan dalam arti terjadinya saling tukar informasi (hubungan timbal balik), antar beberapa individu baik secara memusat (konvergen) maupun memencar (divergen) yang berlangsung secara spontan. Dengan adanya komunikasi ini akan terjadi kesamaan pendapat antar warga masyarakat tentang inovasi. Jadi difusi dapat merupakan salah satu tipe komunikasi yakni komunikasi yang mempunyai ciri pokok, pesan yang dikomunikasikan adalah hal yang baru (inovasi).⁵⁴

⁵³ *Ibid*, hal. 50

⁵⁴ *Ibid*, hal. 65

Rogers membedakan antara sistem difusi sentralisasi dan sistem difusi desentralisasi. Dalam sistem difusi sentralisasi, penentuan tentang berbagai hal seperti: kapan dimulainya difusi inovasi, dengan saluran apa, siapa yang akan menilai hasilnya, dan sebagainya, dilakukan oleh sekelompok kecil orang tertentu atau pimpinan agen pembaharu. Sedangkan dalam sistem difusi desentralisasi, penentuan itu dilakukan oleh klien (warga masyarakat) bekerja sama dengan beberapa orang yang telah menerima inovasi. Dalam pelaksanaan sistem difusi desentralisasi yang secara ekstrim tidak perlu ada agen pembaharu. Warga masyarakat itu sendiri yang bertanggungjawab terjadinya difusi inovasi.

Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola. Jadi kalau difusi terjadi secara spontan, maka diseminasi dengan perencanaan. Dalam pengertian ini dapat juga direncanakan terjadinya difusi. Misalnya dalam penyebaran inovasi penggunaan pendekatan ketrampilan proses dalam proses belajar mengajar. Setelah diadakan percobaan ternyata dengan pendekatan keterampilan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan siswa aktif belajar. Maka hasil percobaan itu perlu didesiminasikan. Untuk menyebarluaskan cara baru tersebut, dengan cara menatar beberapa guru dengan harapan akan terjadi juga difusi inovasi antar guru di sekolah masing-masing. Terjadi saling tukar informasi dan akhirnya terjadi kesamaan pendapat antara guru tentang inovasi tersebut.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid*, 65.

Rogers mengemukakan ada 4 elemen pokok difusi inovasi, yaitu: (1) inovasi, (2) komunikasi dengan saluran tertentu, (3) waktu, dan (4) warga masyarakat (anggota sistem sosial). Untuk jelasnya setiap elemen diuraikan sebagai berikut:⁵⁶

a. Inovasi

Inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil invensi atau diskoveri yang diadakan untuk mencapai tujuan tertentu. Baru di sini diartikan mengandung ketidak tentuan (*uncertainty*), artinya sesuatu yang mengandung berbagai alternatif. Sesuatu yang tidak tentu masih terbuka berbagai kemungkinan bagi orang yang mengamati, baik mengenai arti, bentuk, manfaat, dan sebagainya. Dengan adanya informasi berarti mengurangi ketidak tentuan tersebut, karena dengan informasi itu berarti memperjelas arah pada satu alternatif tertentu. Rogers membedakan dua macam informasi, pertama informasi yang berkaitan dengan pertanyaan “ Apa inovasi (hal yang baru) itu?”, “Bagaimana menggunakannya?”, “Mengapa perlu itu?”. Informasi yang kedua berkaitan dengan penilaian inovasi atau berkaitan dengan pertanyaan “Apa manfaat menerapkan inovasi?”. “Apa konsekuensinya menggunakan inovasi?”. Jika anggota sistem sosial (warga masyarakat) yang menjadi sasaran inovasi dapat memperoleh informasi yang dapat menjawab berbagai pertanyaan tersebut dengan jelas, maka akan hilanglah ketidak

⁵⁶ *Ibid*, 67-69

tentuan terhadap inovasi. Mereka telah memperoleh pengertian yang mantap apa inovasi itu. Mereka akan menerima dan juga menerapkan inovasi. Cepat lambatnya proses penerimaan inovasi dipengaruhi juga oleh atribut dan karakteristik inovasi.

b. Komunikasi dengan saluran tertentu

Komunikasi dalam difusi inovasi ini diartikan sebagai proses pertukaran informasi antara anggota sistem sosial, sehingga terjadi saling pengertian antara satu dengan yang lain. Difusi adalah salah satu tipe komunikasi yang menggunakan hal yang baru sebagai bahan informasi. Inti dari pengertian difusi ialah terjadi komunikasi (pertukaran informasi) tentang sesuatu hal yang baru (inovasi). Kegiatan komunikasi dalam proses difusi mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) suatu inovasi, (2) individu atau kelompok yang telah mengetahui dan berpengalaman dengan inovasi, (3) individu atau kelompok yang lain yang belum mengenal inovasi, (4) saluran komunikasi yang menggabungkan antara kedua pihak tersebut. Saluran komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan informasi dari seorang ke orang lain. Kondisi ke dua pihak yang berkomunikasi akan mempengaruhi pemilihan atau penggunaan saluran yang tepat untuk mengefektifkan proses komunikasi. Misalnya saluran media massa seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya telah digunakan untuk menyampaikan informasi dari seorang atau sekelompok orang kepada orang banyak (massa). Biasanya media massa digunakan untuk menyampaikan informasi kepada audien dengan maksud agar audien (penerima informasi)

mengetahui dan menyadari adanya inovasi. Sedangkan saluran interpersonal (hubungan secara langsung antar individu), lebih efektif untuk mempengaruhi atau membujuk seseorang agar mau menerima inovasi, terutama antara orang yang bersahabat atau mempunyai hubungan yang erat.⁵⁷

Dalam penggunaan saluran interpersonal dapat juga terjadi hubungan untuk beberapa orang, dengan kata lain saluran interpersonal dapat dilakukan dalam suatu kelompok. Dari hasil kajian para ahli ternyata dalam proses difusi banyak orang tidak menilai inovasi secara obyektif berdasarkan karya ilmiah, tetapi justru mereka menilai inovasi secara subyektif berdasarkan informasi yang diperoleh dari kawannya yang telah lebih dahulu mengetahui dan menerima inovasi. Proses komunikasi interpersonal ini akan efektif jika sesuai dengan prinsip *homophily* (kesamaan) yaitu: komunikasi akan lebih efektif jika dua orang yang berkomunikasi itu memiliki kesamaan seperti: asal daerah, bahasa, kepercayaan, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Seandainya seseorang diberi kebebasan untuk berinteraksi dengan sejumlah orang, ada kecenderungan orang itu akan memilih orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Proses komunikasi antar orang yang *homophily* akan lebih terasa akrab dan lancar, gangguan komunikasi kecil sehingga kemungkinan terjadinya pengaruh individu satu terhadap yang lain lebih besar. Tetapi dalam kenyataannya apa yang banyak dijumpai dalam proses difusi justru

⁵⁷ *Ibid*, hal.67

keadannya berlawanan dengan *homophily* yaitu *heterophily*. Misalnya seorang agen pembaharu yang bertugas di luar daerahnya. Maka dia harus berkomunikasi dengan orang yang mempunyai banyak perbedaan dengan dirinya (*heterophily*), berbeda tingkat kemampuannya, mungkin juga beda tingkat pendidikan, bahasa, dan sebagainya, akibatnya komunikasi kurang efektif.⁵⁸

c. Waktu

Waktu adalah elemen yang penting dalam proses difusi, karena waktu merupakan aspek utama dalam proses komunikasi. Tetapi banyak peneliti komunikasi yang kurang memperhatikan aspek waktu, dengan bukti tidak menunjukkannya secara eksplisit variabel waktu. Mungkin hal ini terjadi karena waktu tidak secara nyata berdiri sendiri terlepas dari suatu kejadian, tetapi waktu merupakan aspek dari setiap kegiatan. Peranan dimensi waktu dalam proses difusi terdapat pada tiga hal sebagai berikut: (1) proses keputusan inovasi, (2) kepekaan seseorang terhadap inovasi, dan (3) kecepatan penerimaan inovasi. (1) Proses keputusan inovasi ialah proses sejak seseorang mengetahui inovasi pertama kali sampai ia memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi. Ada 5 langkah (tahap) dalam proses keputusan inovasi yaitu (a) pengetahuan tentang inovasi, (b) bujukan atau imbauan, (c) penetapan atau keputusan, (d) penerapan (implementasi), dan (e) konfirmasi (*confirmation*). (2) Kepekaan seseorang terhadap inovasi. Tidak semua orang dalam suatu

⁵⁸ *Ibid*, hal.67

sistem sosial menerima inovasi dalam waktu yang sama. Mereka menerima inovasi dari urutan waktu, artinya ada yang dahulu ada yang kemudian. Orang yang menerima inovasi lebih dahulu secara relatif lebih peka terhadap inovasi daripada yang menerima inovasi lebih akhir. Jadi kepekaan inovasi ditandai dengan lebih dahulunya seseorang menerima inovasi dari yang lain dalam suatu sistem sosial (masyarakat).⁵⁹

Berdasarkan kepekaan terhadap inovasi dapat dikategorikan menjadi 5 kategori penerima inovasi yaitu: (a) inovator, (b) pemula, (c) mayoritas awal, (d) mayoritas, (e) terlambat (tertinggal) (3) Kecepatan penerimaan inovasi ialah kecepatan relatif diterimanya inovasi oleh warga masyarakat. Kecepatan inovasi biasanya diukur berdasarkan lamanya waktu yang diperlukan untuk mencapai prosentase tertentu dari jumlah waktu masyarakat yang telah menerima inovasi. Oleh karena itu pengukuran kecepatan inovasi cenderung diukur dengan berdasarkan tinjauan penerimaan inovasi oleh keseluruhan warga masyarakat bukan penerimaan inovasi secara individual. (4) Warga Masyarakat (anggota sistem sosial) ialah hubungan (interaksi antar individu atau orang dengan bekerja sama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan tertentu. Anggota sistem sosial dapat individu, kelompok-kelompok informal, organisasi, dan sub sistem yang lain. Contohnya: petani di pedesaan, dosen, dan pegawai di perguruan tinggi, kelompok dokter di rumah sakit, dan sebagainya. Semua anggota sistem sosial bekerja sama untuk memecahkan

⁵⁹ *Ibid*, hal.68

masalah guna mencapai tujuan bersama. Dengan demikian maka sistem sosial merupakan ikatan bagi anggotanya dalam melakukan kegiatan artinya anggota tentu saling pengertian dan hubungan timbal balik. Jadi sistem sosial akan mempengaruhi proses difusi inovasi, karena proses difusi inovasi terjadi dalam sistem sosial.⁶⁰

Proses difusi melibatkan hubungan antar individu dalam sistem sosial, maka jelaslah bahwa individu akan terpengaruh oleh sistem sosial dalam menghadapi suatu inovasi. Berbeda sistem sosial akan berbeda pula proses difusi inovasi, walaupun mungkin dikenalkan dan diberi fasilitas dengan cara dan perlengkapan yang sama. Lebih lanjut, proses keputusan inovasi adalah proses yang dilalui (dialami) individu (unit pengambil keputusan yang lain), mulai dari pertama tahu adanya inovasi, kemudian dilanjutkan dengan keputusan setuju terhadap inovasi, penetapan keputusan menerima atau menolak inovasi, implementasi inovasi, dan konfirmasi terhadap keputusan inovasi yang telah diambilnya.

Proses keputusan inovasi bukan kegiatan yang dapat berlangsung seketika, tetapi merupakan serangkaian kegiatan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sehingga individu atau organisasi dapat menilai gagasan yang baru itu sebagai bahan pertimbangan untuk selanjutnya akan menolak atau menerima inovasi dan menerapkannya. Ciri pokok keputusan inovasi dan merupakan perbedaannya dengan tipe keputusan yang lain ialah dimulai dengan adanya ketidak tentuan (*uncertainty*)

⁶⁰ *Ibid*, hal. 68.

tentang sesuatu (inovasi).⁶¹ Proses keputusan inovasi pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan tidak berlangsung seketika sehingga seseorang atau sekelompok orang (organisasi) dapat menilai dan mempertimbangkan inovasi pendidikan yang ditawarkan, kemudian mengambil keputusan untuk menerima dan menerapkan atau menolaknya. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas itu membutuhkan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan. Lamanya waktu yang dipergunakan selama proses itu berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain bergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula, selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir.

Menurut Rogers, proses keputusan inovasi terdiri atas lima tahap berikut.⁶²

a. Tahap pengetahuan (knowledge)

Proses keputusan inovasi dimulai dengan tahap pengetahuan, yaitu tahap saat seseorang menyadari adanya inovasi dan ingin tahu fungsi inovasi tersebut. Menyadari dalam hal ini bukan memahami, melainkan membuka diri untuk mengetahui inovasi. Menyadari atau membuka diri terhadap inovasi tentu dilakukan secara aktif, bukan secara pasif. Misalnya, pada acara siaran televisi disebutkan bahwa pada jam 19.30 akan disiarkan tentang metode baru cara mengajar

⁶¹ *Ibid*, hal. 67

⁶² *Ibid*, hal. 67-75

berhitung di Sekolah Dasar. Guru A yang mendengar dan melihat acara tersebut menyadari bahwa ada metode baru tersebut, ia pun mulai proses keputusan inovasi pada tahap pengetahuan. Adapun Guru B walaupun mendengar dan melihat acara TV, tidak ingin tahu maka belum terjadi proses keputusan inovasi. Seseorang yang menyadari perlunya mengetahui inovasi tentu berdasarkan pengamatannya tentang inovasi itu sesuai dengan kebutuhan, minat, atau kepercayaannya. Pada contoh Guru A tersebut, berarti ia ingin tahu metode baru berhitung karena ia memerlukannya.⁶³

Inovasi menumbuhkan kebutuhan karena kebetulan ia merasa membutuhkannya. Sekalipun demikian, mungkin juga terjadi karena seseorang membutuhkan sesuatu, untuk memenuhinya, ia mengadakan inovasi. Dalam kenyataan di masyarakat, hal ini jarang terjadi, karena banyak orang tidak tahu apa yang diperlukan. Dalam bidang pendidikan, misalnya yang dapat merasakan perlunya perubahan adalah para pakar pendidikan, sedangkan guru belum tentu menerima perubahan atau inovasi yang sebenarnya diperlukan untuk mengefektifkan pelaksanaan tugasnya. Setelah menyadari adanya inovasi dan membuka dirinya untuk mengetahui inovasi, keaktifan untuk memenuhi kebutuhan ingin tahu tentang inovasi itu bukan hanya berlangsung pada tahap pengetahuan, tetapi juga pada tahap lain, bahkan sampai tahap konfirmasi masih ada keinginan untuk mengetahui aspek aspek tertentu dari inovasi.⁶⁴

⁶³ *Ibid*, hal. 68.

⁶⁴ *Ibid*, hal. 69.

b. Tahap bujukan (persuasion)

Tahap persuasi dari proses keputusan inovasi, seseorang membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi. Jika pada tahap pengetahuan, proses kegiatan mental yang utama bidang kognitif. Pada tahap persuasi, proses kegiatan mental yang berperan utama adalah bidang afektif atau perasaan. Seseorang tidak dapat menyenangkan inovasi sebelum tahu lebih dulu tentang inovasi. Dalam tahap persuasi lebih banyak keaktifan mental yang memegang peran. Seseorang akan berusaha mengetahui lebih banyak tentang inovasi dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Pada tahap ini, berlangsung seleksi informasi disesuaikan dengan kondisi dan sifat pribadinya. Di sinilah, peranan karakteristik inovasi dalam memengaruhi proses keputusan inovasi. Dalam tahap persuasi juga sangat penting peran kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan penerapan inovasi masa datang. Diperlukan kemampuan untuk memproyeksikan penerapan inovasi dalam pemikiran berdasarkan kondisi dan situasi yang ada. Untuk mempermudah proses mental itu, diperlukan gambaran yang jelas tentang cara pelaksanaan inovasi, jika mungkin sampai pada konsekuensi inovasi.⁶⁵

c. Tahap keputusan (decision)

Tahap keputusan dari proses inovasi berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima inovasi berarti sepenuhnya akan menerapkan

⁶⁵ *Ibid*, hal. 69.

inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi. Sering terjadi seseorang menerima inovasi setelah ia mencoba lebih dahulu atau mencoba sebagian kecil lebih dahulu, kemudian dilanjutkan secara keseluruhan jika sudah terbukti berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Inovasi yang dapat dicoba bagian demi bagian akan lebih cepat diterima. Akan tetapi, tidak semua inovasi dapat dicoba dengan dipecah menjadi beberapa bagian. Dalam kenyataannya, pada setiap tahap dalam proses keputusan inovasi dapat terjadi penolakan inovasi. Misalnya, penolakan dapat terjadi pada awal tahap pengetahuan, tahap persuasi, atau setelah konfirmasi, dan sebagainya.

Ada dua macam penolakan inovasi, yaitu: (1) penolakan aktif, artinya penolakan inovasi setelah mempertimbangkan untuk menerima inovasi atau mencoba lebih dahulu, tetapi keputusan akhir menolak inovasi, dan (2) penolakan pasif, artinya penolakan inovasi tanpa pertimbangan. Dalam pelaksanaan difusi inovasi antara pengetahuan, persuasi, dengan keputusan inovasi sering berjalan bersamaan. Satu dengan yang lain saling berkaitan. Bahkan untuk jenis inovasi tertentu dan dalam kondisi tertentu dapat terjadi urutan: pengetahuan keputusan inovasi kemudian persuasi.⁶⁶

d. Tahap implementasi (implementation)

Tahap implementasi dari proses keputusan inovasi terjadi apabila seseorang menerapkan inovasi. Dalam tahap implelementasi berlangsung

⁶⁶ Ibid, hal. 69

keaktifan, baik mental maupun perbuatan. Keputusan penerima gagasan atau ide dibuktikan dalam praktik. Pada umumnya, implementasi mengikuti hasil keputusan inovasi. Akan tetapi, dapat juga terjadi karena sesuatu hal, seseorang sudah memutuskan menerima inovasi, tetapi tidak diikuti implementasi. Biasanya hal ini terjadi karena fasilitas penerapan yang tidak tersedia. Tahap implementasi berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bergantung pada keadaan inovasi. Suatu tanda bahwa tahap implementasi inovasi berakhir jika penerapan inovasi sudah melembaga dan menjadi hal hal yang bersifat rutin atau merupakan hal yang baru lagi. Hal hal yang memungkinkan terjadinya reinvensi antara inovasi yang sangat kompleks dan sukar dimengerti, penerima inovasi kurang dapat memahami inovasi karena sukar untuk menemui agen pembaharu, inovasi yang memungkinkan berbagai kemungkinan komunikasi, apabila inovasi diterapkan untuk memecahkan masalah yang sangat luas, kebanggaan akan inovasi yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu juga dapat menimbulkan reinvensi.⁶⁷

e. Tahap konfirmasi (confirmation)

Tahap konfirmasi, seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya dan dapat menarik kembali keputusannya jika diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tahap konfirmasi sebenarnya berlangsung secara berkelanjutan sejak terjadi keputusan menerima atau menolak inovasi yang berlangsung dalam

⁶⁷ *Ibid*, hal. 70

waktu yang tidak terbatas. Selama dalam konfirmasi, seseorang berusaha menghindari terjadinya disonansi, paling tidak berusaha menguranginya. Terjadinya perubahan tingkah laku seseorang antara lain disebabkan terjadinya ketidakseimbangan internal. Orang itu merasa dalam dirinya ada sesuatu yang tidak sesuai atau tidak selaras yang disebut disonansi, sehingga orang itu merasa tidak enak. Jika merasa dalam dirinya terjadi disonansi, ia akan berusaha menghilangkannya atau menguranginya dengan cara mengubah pengetahuan, sikap, atau perbuatannya.

Ada tiga macam hubungan antara suatu sistem dengan lingkungannya, yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada sistem, yaitu *reaktif*, *proaktif*, dan *interaktif*. Sebenarnya ada juga hubungan antara sistem dengan lingkungannya yang disebut hubungan *inaktif* atau beku. Artinya, dalam hubungan itu tidak terdapat arus tenaga penggerak antara sistem dengan lingkungannya, sehingga sistem itu tidak dapat tumbuh dan berkembang. Hubungan in-aktif tidak mendorong adanya perubahan karena hubungan tenaga sumber yang terdapat di lingkungan dengan sistem yang ada. Jadi, hubungan antara sistem dengan lingkungannya yang menyebabkan terjadinya perubahan ada tiga, yaitu sebagai berikut.

a. Hubungan *reaktif*, artinya sistem secara kontinu (berkesinambungan) mengadakan respons terhadap kekuatan atau tekanan dari luar, misalnya masalah politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan sebagainya.

- b. Hubungan *proaktif*, artinya sistem memegang peranan sebagai pengambil inisiatif untuk mengadakan perubahan atau inovasi, dan secara aktif berusaha mencari sumber dari lingkungannya (eksternal).
- c. Hubungan *interaktif*, artinya pertumbuhan dan pengembangan atau perubahan suatu sistem sebagai hasil adanya hubungan interaksi antara sistem dengan lingkungannya. Sistem dan lingkungannya saling memegang peranan dalam proses terjadinya perubahan atau inovasi.

Berdasarkan ketiga macam hubungan tersebut, yang sesuai dengan perubahan pendidikan yang direncanakan atau inovasi ialah hubungan proaktif dan interaktif. Jika terjadi hubungan reaktif antara sekolah atau lembaga pendidikan dengan lingkungannya berarti pimpinan lembaga atau kepala sekolah selalu memberikan reaksi terhadap tantangan lingkungannya. Karena datangnya tantangan dapat secara tiba-tiba dan mendesak, pimpinan lembaga dalam memberikan keputusan juga secara mendadak tanpa ada perencanaan yang mantap. Sehingga, perubahan yang terjadi tidak dapat berlangsung secara efektif, terarah pada tujuan tertentu. Untuk memperjelas pengertian model perencanaan inovasi pendidikan proaktif/interaktif, Ibrahim (1988) menunjukkan bagan berikut.⁶⁸

⁶⁸ *Ibid*, hal. 131

Gambar 2.1

Hubungan Inovasi dengan Lingkungan menurut Ibrahim (1988) dalam Rusdiana



a. Hambatan Inovasi Pendidikan

Kita sering mendapati beberapa hambatan yang berkaitan dengan implementasi inovasi pendidikan. Pengalaman menunjukkan bahwa hampir setiap individu atau organisasi memiliki semacam mekanisme penerimaan dan penolakan terhadap perubahan. Segera setelah ada pihak yang berupaya mengadakan perubahan, penolakan atau hambatan mulai bermunculan. Orang-orang tertentu, dari dalam ataupun dari luar sistem yang tidak menyukai sesuatu yang berlawanan, melakukan sabotase atau mencoba mencegah upaya untuk menjalani perubahan tersebut. Penolakan ini bisa ditunjukkan secara terbuka dan aktif atau secara tersembunyi dan pasif.

Menurut Kjel Skogen dalam Rusdiana, ada empat macam kategori hambatan dalam konteks inovasi, yaitu sebagai berikut:⁶⁹

a. Hambatan psikologis

Hambatan ini ditemukan apabila kondisi psikologis individu menjadi faktor penolakan. Hambatan psikologis telah dan masih merupakan kerangka kunci untuk memahami peristiwa yang terjadi apabila orang dan sistem melakukan penolakan terhadap upaya perubahan. Kita akan menggambarkan jenis hambatan ini dengan memilih sebagai contoh, yaitu dimensi kepercayaan/keamanan versus ketidakpercayaan/ketidakamanan karena faktor ini sebagai unsur inovasi yang sangat penting. Faktor faktor psikologis lainnya yang dapat mengakibatkan penolakan terhadap inovasi adalah rasa enggan karena merasa sudah cukup dengan keadaan yang ada, tidak mau repot, atau ketidaktahuan tentang masalah. Kita dapat berasumsi bahwa di dalam suatu sistem sosial, organisasi atau kelompok akan ada orang yang pengalaman masa lalunya tidak positif. Menurut para ahli psikologi, perkembangan ini akan memengaruhi kemampuan dan keberaniannya untuk menghadapi perubahan dalam pekerjaannya. Jika sebuah inovasi berimplikasi kurangnya kontrol (misalnya diperkenalkannya model pimpinan tim atau kemandirian masing masing bagian), pemimpin itu akan memandang perubahan sebagai hal yang negatif dan mengancam. Perubahan itu dirasakannya sebagai kemerosotan, bukan perbaikan.⁷⁰

⁶⁹ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hal. 85

⁷⁰ *Ibid*, hal.55

b. Hambatan praktis

Hambatan praktis adalah faktor faktor penolakan yang lebih bersifat fisik. Faktor faktor yang sering ditunjukkan untuk mencegah atau memperlambat perubahan dalam organisasi dan sistem sosial, yaitu (1) waktu; (2) sumber daya; (3) sistem. Program pusat pusat pelatihan guru sangat menekankan aspek aspek bidang ini. Hal ini mengindikasikan adanya perhatian khusus pada keahlian praktis dan metode metode yang mempunyai kegunaan praktis yang langsung. Oleh karena itu, inovasi dalam bidang ini dapat menimbulkan penolakan yang berkaitan dengan praktis. Artinya, semakin praktis sifat suatu bidang, semakin mudah orang meminta penjelasan tentang penolakan praktis.⁷¹

Pada pihak lain, dapat diasumsikan bahwa hambatan praktis yang sesungguhnya telah dialami oleh banyak orang dalam kegiatan mengajar sehari-hari, yang menghambat perkembangan dan pembaruan praktik. Tidak cukupnya sumber daya ekonomi, teknis, dan materiel sering disebutkan. Dalam hal mengimplementasikan perubahan, faktor waktu sering kurang diperhitungkan. Segala sesuatu memerlukan waktu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengalokasikan banyak waktu apabila membuat perencanaan inovasi. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah yang tidak diharapkan, yang mungkin tidak dapat diperkirakan pada tahap perencanaan, kemungkinan akan terjadi. *Kedua*, masalah pada bidang

⁷¹ *Ibid*, hal.55

keahlian dan sumber daya ekonomi sebagai contoh tentang hambatan praktis.⁷²

c. Hambatan Nilai-Nilai

Hambatan nilai melibatkan kenyataan bahwa suatu inovasi mungkin selaras dengan nilai-nilai, norma-norma dan tradisi-tradisi yang dianut orang-orang tertentu, tetapi mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut sejumlah orang lain. Jika inovasi berlawanan dengan nilai-nilai sebagian peserta, maka bentrokan nilai akan terjadi dan penolakan terhadap inovasi pun muncul.⁷³

d. Hambatan Kekuasaan

Seseorang yang berada pada posisi kekuasaan atau mereka yang berjuang untuk mendapatkan kekuasaan dapat menjadi hambatan dalam suatu inovasi. Jika alokasi kekuasaan pribadi, profesional atau ekonomi terancam atau berkurang oleh perubahan praktek-praktek yang telah ada.⁷⁴

b. Strategi Inovasi Pendidikan

Sejauh ini dalam bidang pendidikan, banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaharuan atau inovasi pendidikan. Inovasi yang terjadi dalam bidang pendidikan tersebut, antara lain dalam hal manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum.⁷⁵ Salah satu faktor yang ikut menentukan efektivitas pelaksanaan program perubahan sosial adalah ketepatan

⁷² *Ibid*, hal. 87

⁷³ *Ibid*, hal. 87

⁷⁴ *Ibid*, hal. 87

⁷⁵ Syafarudin, dkk, *Inovasi Pendidikan*. (Medan : Perdana Publishing, 2012), hal. 63

penggunaan strategi. Akan tetapi, memilih strategi yang tepat bukan pekerjaan yang mudah. Sukar untuk memilih satu strategi tertentu guna mencapai tujuan atau target perubahan sosial tertentu.⁷⁶

1. Strategi Fasilitati

Strategi fasilitatif digunakan untuk memperbaharui bidang pendidikan. Adanya kurikulum baru dengan pendekatan keterampilan proses misalnya, memerlukan perubahan atau pembaharuan kegiatan belajar mengajar. Jika untuk keperluan tersebut digunakan pendekatan fasilitatif, program pembaharuan yang dilaksanakan menyediakan berbagai macam fasilitas dan sarana yang diperlukan. Sekalipun demikian, fasilitas dan sarana itu tidak akan banyak bermanfaat dan menunjang perubahan jika guru atau pelaksana pendidikan sebagai sasaran perubahan tidak memahami masalah pendidikan yang dihadapi, tidak merasakan perlu adanya perubahan pada dirinya, tidak perlu atau tidak bersedia menerima bantuan dari luar atau dari yang lain, tidak memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam usaha pembaharuan.

Dalam pembaharuan kurikulum disediakan berbagai macam fasilitas media instruksional dengan maksud agar pelaksanaan kurikulum baru dengan pendekatan keterampilan proses dapat lancar, meskipun ternyata para guru –sebagai sasaran perubahan– belum memiliki kemampuan untuk menggunakan media perlu diusahakan adanya

⁷⁶ *Ibid*, hal. 53.

kemampuan atau peranan yang baru, yaitu pengelola atau sebagai pemakai media institusional.

2. Strategi Pendidikan

Strategi pendidikan dapat digunakan secara tepat dalam kondisi dan situasi:

- 1) apabila perubahan sosial yang diinginkan, tidak harus terjadi dalam waktu yang singkat (tidak ingin segera cepat berubah);
- 2) apabila sasaran perubahan (guru) belum memiliki keterampilan atau pengetahuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan program perubahan sosial;
- 3) apabila menurut perkiraan akan terjadi penolakan yang kuat oleh guru terhadap perubahan yang diharapkan;
- 4) apabila dikehendaki perubahan yang sifatnya mendasar dari pola tingkah laku yang sudah ada ke tingkah laku yang baru;
- 5) apabila alasan atau latar belakang perlunya perubahan telah diketahui dan dimengerti atas dasar sudut pandang guru sendiri, serta diperlukan adanya kontrol dari guru.

Selanjutnya, Strategi pendidikan untuk melaksanakan program perubahan akan efektif jika:

- 1) digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip yang perlu dikuasai untuk digunakan sebagai dasar tindakan selanjutnya, sesuai dengan tujuan perubahan sosial yang akan dicapai;

- 2) disertai dengan keterlibatan berbagai pihak, misalnya dengan donatur dan berbagai penunjang yang lain;
- 3) digunakan untuk menjaga agar guru tidak menolak perubahan atau kembali ke keadaan sebelumnya;
- 4) digunakan untuk menanamkan pengertian tentang hubungan antara gejala dengan masalah, menyadarkan adanya masalah dan memantapkan bahwa masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan adanya perubahan.

3. Strategi Bujukan

Program perubahan sosial dengan menggunakan strategi bujukan, artinya tujuan perubahan sosial dicapai dengan cara membujuk (merayu) agar sasaran perubahan (guru) mau mengikuti perubahan sosial yang direncanakan. Sasaran perubahan diajak untuk mengikuti perubahan dengan cara memberikan alasan, mendorong, atau mengajak untuk mengikuti contoh yang diberikan. Strategi bujukan dapat berhasil apabila berdasarkan alasan yang rasional, pemberian fakta yang akurat.

4. Strategi Paksaan

Strategi paksaan merupakan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program perubahan sosial dengan cara memaksa klien (sasaran perubahan) untuk mencapai tujuan perubahan. Apa yang dipaksa merupakan bentuk hasil target yang diharapkan. Kekuatan paksaan dipengaruhi oleh ketatnya pengawasan yang dilakukan pelaksana perubahan, tersedianya berbagai alternatif untuk mencapai tujuan

perubahan, dan juga tergantung tersedianya dana (biaya) untuk menunjang pelaksanaan program.

2. Inovasi Program 3 In 1

a. Inovasi Program Madrasah berbasis Sains (Pengetahuan)

Madrasah sebagai garda terdepan dalam pendidikan Islam menjadi pusat pendidikan adab dan etika dalam menata siswa atau siswinya bermasyarakat. Pendidikan madrasah menghasilkan nilai-nilai keagamaan, sosial, budaya dan moral yang menjadi sumber etika dalam beredoman bertingkah laku dan bermasyarakat.

Untuk mewujudkan manusia yang bermutu tinggi diperlukan berbagai upaya, antara lain melalui ide tentang integrasi keilmuan. Ide ini dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu – ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek – aspek kependidikan dilingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya. Menyadari bahwa dampak dualisme atau dikotomi keilmuan Islam telah begitu besar, para pemikir Muslim mulai menggagas konsep integrasi keilmuan Islam, yang mencoba membangun suatu keterpaduan kerangka keilmuan Islam,

dan berusaha menghilangkan dikhotomi ilmu – ilmu agama di satu pihak dengan ilmu-ilmu umum di pihak lain. Hal ini disebabkan adanya fakta bahwa banyak orang pandai dan cerdas namun miskin nilai-nilai spiritual dan moralitas, kemajuan teknologi membuat orang berpikiran materialis dan individualis, dengan hasrat yang meluap-luap dan hanya mencari kenikmatan semu.⁷⁷

Maksudin menyatakan bahwa untuk mengintegrasikan pendidikan Sains dan akhlak dalam pembelajaran secara filosofis harus diberi muatan nilai – nilai fundamental, pembekalan ayat – ayat Al-Qur'an misalnya, dalam kaitannya dengan bidang studi (mata pelajaran) yang bersifat profetik, universal dan humanistik. Hal ini merupakan proses penyadaran bahwa ilmu apapun tidak berdiri sendiri (*self-sufficient*), dapat dicontohkan di dalam Islam memberi perhatian kepada manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena alam dan memikirkannya.⁷⁸

Selanjutnya, Bagir menyatakan bahwa terdapat empat tataran implemetasi integrasi IPTEK dan IMTAK , yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Dalam tataran konseptual, integrasi IPTEK dan IMTAK dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara IPTEK dan IMTAK,

⁷⁷ Faiz Hamzah , *Pengembangan Modul Pembelajaran Ipa Berbasis Integrasi Islam – Sains Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Kelas IX Madrasah Tsanawiyah* dalam Volume 1, nomor 1 Setember 215. Jurnal Pendidikan Islam. Hal. 48. dalam <https://www.researchgate.net/publication/3272996> diakses 12 April 2019.

⁷⁸ *Ibid*, hal. 47

sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai – nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis IPTEK dan IMTAK, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap.⁷⁹

b. Inovasi Program Madrasah berbasis *Life Skills* (Keterampilan Hidup)

Lulusan madrasah selama ini dipandang sebelah mata dalam konteks persaingan hidup. Mereka dipandang tidak punya kemampuan bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan negeri atau umum yang serba lengkap dengan sarana dan prasarana. Lepas dari benar tidaknya persepsi ini, mulai saat ini, madrasah harus benar benar memikirkan pendidikan yang mampu membekali anak didiknya life skill berkualitas tinggi sehingga bermanfaat untuk bertahan dalam persaingan hidup yang ketat.⁸⁰

Life skills adalah kecakapan praktis yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan hidup atau kehidupan di masa sekarang dan akan datang, meliputi kecakapan pengetahuan dan sikap yang berhubungan dengan fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berhubungan dengan pengembangan akhlak anak didik supaya mampu menghadapi tuntutan

⁷⁹ *Ibid*, hal. 48

⁸⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 130

dan tantangan dalam kehidupan. Secara umum, pendidikan *life skills* bertujuan mengembangkan potensi anak didik yang sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek mengembangkan diri dan memposisikan peranya di masa sekarang serta yang akan datang.⁸¹

Allah SWT berfirman agar kita sebagai manusia tidak meninggalkan generasi yang lemah kepada anak-anak kita nanti dalam surat An Nisa ayat 9 sebagai berikut:⁸²

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Kata *zurriyyah di'afan* berarti “keturunan yang serba lemah,” lemah fisik, mental, social, ekonomi, ilmu pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya, Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak dapat mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak dipundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat. Dalam tafsir:

⁸¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 132

⁸² Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 78

orang yang telah mendekati akhir hayatnya diperingatkan agar mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka di kemudian hari. Untuk itu selalu bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Selalu berkata lemah lembut, terutama kepada anak yatim yang menjadi tanggung jawab mereka. Perlakukan mereka seperti memperlakukan anak kandung sendiri.⁸³

Secara definisi kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi

Dimensi yang ada dalam life skill meliputi hal hal berikut ini :

1. Kecakapan Mengenal diri (Self awareness)

Kecakapan ini sering diartikan dengan kemampuan personal (personal skill). Variabelnya adalah a) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME, anggota masyarakat, dan warga negara, serta (b) menyadari dan mensyukuri kelebihan serta kekurangan yang dimiliki sebagai modal dalam meningkatkan manfaat diri bagi lingkungannya.

2. Kecakapan Berpikir Rasional (Thinking Skill)

Variabel yang masuk ke dalam poin ini adalah (a) kecakapan menggali dan menemukan informasi, (b) kecakapan mengolah informasi dan membuat keputusan serta (c) kecakapan memecahkan permasalahan secara aktif dan kreatif.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 2010), hal. 120-124

3. Kecakapan sosial (Social skill)

Variabel hal ini adalah kecakapan berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain secara empati dan penuh pengertian serta kecakapan bekerja sama.

4. Kecakapan akademik (Academic skill)

Kecakapan ini disebut dengan kemampuan berpikir ilmiah (scientific method). Variabel yang termasuk kedalamnya adalah (a) identifikasi variabel, (b) merumuskan hipotesis, serta (c) melaksanakan penelitian.

5. Kecakapan vokasional (Vocational Skill)

Kecakapan ini disebut juga dengan kecakapan kejuruan, yaitu keterampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan spesifik (*spesific life skill*) atau keterampilan teknis (technical skill) dalam masyarakat.⁸⁴

c. Inovasi Program Madrasah berbasis Religius

Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral.⁸⁵ Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, dan nilai nilai yang terumuskan dalam

⁸⁴ *Ibid*, hal. 81

⁸⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2010), hal. 11

tujuan pendidikan nasional.⁸⁶ Salah satu nilai pendidikan karakter adalah sikap religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸⁷

Penanaman karakter religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran agama Islam, sejak anak lahir haruslah di tanamkan ajaran agama, agar kelak si anak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan internalisasinya nilai religius dalam diri anak. Selain itu, orang tua juga harus juga menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius.⁸⁸ Proses internalisasi karakter religius di suatu lembaga tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus menerus atau secara berkelanjutan. Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam membangun teori strategi internalisasi nilai religius dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang memiliki karakter religius. Teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi:⁸⁹

a. Strategi Keteladanan (modelling)

⁸⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 72-73

⁸⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 41

⁸⁸ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 125

⁸⁹ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta :Tiara Wacana, 1991), hal. 59

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata

b. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁹⁰

c. Strategi Ibrah dan Amtsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman.

d. Strategi Pemberian Nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh

⁹⁰ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 56

seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.⁹¹

e. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (Targhib wa Tarhib)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.⁹²

f. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang

⁹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV.Diponegoro, 1992), hal. 390

⁹² *Ibid*,...,hal. 412

melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.⁹³

Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai religius di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui: (1) Power Strategi, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah/ madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah/ madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) Persuasove Strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah ; (3) Normative re-educative, norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berfikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.⁹⁴

Pada strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward dan punishment*, sedangkan strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pendekatan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁹⁵

Di Indonesia, dalam agama Islam khususnya, pembinaan karakter atau akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia dan dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad yang utama

⁹³ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 59

⁹⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 136

⁹⁵ *Ibid*, 136.

adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam pembinaan karakter atau akhlak perlu diketahui tentang perbedaan psikologis setiap individu antara anak-anak, remaja dan dewasa. Sehingga dalam proses pembinaan akhlak dapat diberikan metode yang tepat dan sesuai.

Adapun metode-metode yang dapat dilakukan dalam proses pembinaan akhlak religius antara lain:

a. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.⁹⁶

Allah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).⁹⁷ Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah Surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁹⁸

⁹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

⁹⁷ Aat Syafaat Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 40

⁹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya* (Kudus : PT

b. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan sholat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini atau kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika sudah dewasa.

Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera atau bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, peserta didiknya.⁹⁹

c. Nasehat

Jiwa manusia memiliki pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karenanya kata-kata tersebut harus diulang-ulangi. Kata-kata ini biasanya berupa nasihat. Namun nasihat saja tidaklah cukup jika tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti atau

Menara Kudus, 2006), hal 418

⁹⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

diteladani karena didalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang asasi yang terus-menerus memerlukan pengarah dan pembinaan.¹⁰⁰

d. Paksaan

Jika ingin melakukan suatu perbuatan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka metode paksaan cukup tepat. Setelah melakukan terus menerus maka perbuatan tersebut sudah tidak lagi terasa seperti dipaksa melainkan telah menjadi suatu kebiasaan. Misalnya, seseorang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf-huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.¹⁰¹

e. Introspeksi diri

Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama hendaknya lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya tidak terwujud dalam kenyataan.¹⁰²

Perbaikan tidak akan berhasil dengan masa bodoh terhadap segala kekurangan dan tidak berusaha menutupnya karena kita membawa amanah yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan semesta alam dan

¹⁰⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam Terj.Oleh Salman Harun*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1998), hal. 334.

¹⁰¹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet 1, hal. 46.

¹⁰² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Graja Grafindo Persada, 2006), hal. 164-

pertanggungjawaban dihadapan sejarah yang tidak meninggalkan keburukan dan kebaikan melainkan menuliskannya.¹⁰³

f. Hukuman

Agama Islam memberi arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang mempengaruhi nafsu amarah.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak / orang yang kita hukum.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki didepan orang lain.
- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak atau peserta didik berperilaku tidak baik.
- f) Karena yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak atau orang yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.¹⁰⁴

3. Madrasah Unggul

Secara terminologis sekolah unggul adalah sekolah yang

¹⁰³ Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd, *Para Pendidik Muslim, Terjemah. Ma'al Mu'allim Oleh Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hal. 76*

¹⁰⁴ He ri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.21-22.

dikembangkan untuk men- capai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut maka masukan (*input*), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk me- nunjang tercapainya tujuan tersebut.¹⁰⁵ Madrasah Unggulan adalah sebuah madrasah program unggulan yang lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia, dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang ditunjang oleh akhlakul karimah. Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (*input*), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.¹⁰⁶

Menurut Mutrofin dalam Agus Zainul Fitri dan Agus Maimun dalam bukunya Madrasah Unggulan, indikator madrasah unggul adalah madrasah yang cenderung memudahkan lulusanya melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya secara vertikal. Mempermudah lulusanya mendapat pekerjaan dan secara sosial mengangkat *prestice* pergaulanya. Sedikit lebih ideal, indikator madrasah unggul adalsah madrasah yang secara optimal dapat mengaktualisasikan kemampuan kognitif, afektif, dan

¹⁰⁵ Agus Bakhtiar, “Merencanakan Pengembangan Madrasah Unggul” 13 Mei 2019

¹⁰⁶ Ahmad Zayadi, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Pendidikan Islam Depag, 2005), hlm. 57

psikomotorik subyek didiknya. Dari bodoh menjadi pintar, dari tumpul menjadi kreatif, dari kurang adab menjadi beradab. Dengan kalimat lain, madrasah unggul adalah untuk mendidik manusia paripurna, utuh lahir batin.¹⁰⁷

Gagasan tentang sekolah unggul tersebut telah mendorong dikembangkannya konsep madrasah unggul. Madrasah unggulan adalah madrasah program unggulan yang lahir dari keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ditunjang oleh akhlakul karimah.¹⁰⁸

Dalam praktik di lapangan terdapat tiga tipe madrasah atau sekolah Islam unggulan . Ketiga madrasah atau sekolah Islam unggulan tersebut, yaitu *pertama*, tipe madrasah atau sekolah Islam berbasis pada anak cerdas. Jenis tipe ini yaitu sekolah atau madrasah hanya menerima dan menyeleksi secara ketat calon siswa yang masuk dengan kriteria memiliki prestasi akademik yang tinggi. Meskipun proses belajar-mengajar di lingkungan madrasah atau sekolah Islam tersebut tidak terlalu istimewa bahkan biasa-biasa saja, namun karena *input* siswa yang unggul, maka memengaruhi outputnya tetap berkualitas.¹⁰⁹ *Kedua*, tipe madrasah atau sekolah Islam berbasis pada fasilitas. Sekolah Islam atau madrasah semacam ini cenderung menawarkan fasilitas yang serba lengkap dan me-

¹⁰⁷ Agus Zaeni dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan*, (Malang UIN Maliki Press, 2010), hal. 29

¹⁰⁸ Depag RI. *Desain Pengembangan Madrasah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 41

madai untuk menunjang kegiatan pembelajarannya. Tipe ini cenderung memasang tarif lebih tinggi ketimbang rata-rata sekolah atau madrasah pada umumnya. *Ketiga*, tipe madrasah atau sekolah Islam berbasis pada iklim belajar. Tipe ini cenderung menekankan pada iklim belajar yang positif di lingkungan madrasah. Lembaga pendidikan dapat menerima dan mampu memproses siswa yang masuk (*input*) dengan prestasi rendah menjadi lulusan (*output*) yang bermutu tinggi. Tipe ketiga ini termasuk agak langka, karena harus bekerja ekstra keras untuk menghasilkan kualitas yang bagus. Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa madrasah unggulan adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki komponen unggul, yang tercermin pada sumber daya manusia (pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa) sarana prasarana, serta fasilitas pendukung lainnya untuk menghasilkan lulusan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara terampil, memiliki kekokohan spiritual (iman dan/atau Islam), dan memiliki kepribadian akhlak mulia.¹¹⁰

Secara teoretis, karakteristik madrasah unggul bisa diklasifikasi ke dalam beberapa kriteria, antara lain: keunggulan proses pembelajaran, keunggulan sarana-prasarana atau fasilitas belajar, keunggulan lingkungan pendidikan, keunggulan kognitif, keunggulan ekstrakurikuler, keunggulan mulok, keunggulan *life skill*, keunggulan administrasi, dan lain-lain. Tentu yang dikehendaki adalah keunggulan *multifacet*. Terkait dengan madrasah unggul dan model, Mastuhu mengklasifikasi kriteria madrasah unggul ke

¹¹⁰ Moedjiarto, *Sekolah Unggul*. (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002). hal. 34

dalam dua hal, yaitu: (1) sumber daya manusia (*SDM*) dan (2) perangkat pendidikan. Sumber daya manusia terdiri atas pimpinan madrasah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Perangkat keras (*hardware*) berupa bangunan madrasah, masjid, lapangan olahraga, dan fasilitas pendidikan lainnya. Perangkat lunak (*software*) berupa visi, misi, tujuan, kurikulum, metode pembelajaran sistem penilaian, dan lain-lain.¹¹¹

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemerintah telah memberikan rambu-rambu, bagaimana menciptakan sekolah/madrasah yang memiliki kualitas baik. Salah satunya adalah dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjadi acuan minimal kualitas pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar sarana prasarana, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar pendidik dan tenaga pendidik, dan standar penilaian. Madrasah yang bermutu karenanya adalah madrasah yang secara konsisten berorientasi pada implementasi SNP sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah. Dengan kata lain, pemenuhan SNP tersebut akan menjadi *tool* untuk mempercepat meningkatkannya kualitas pendidikan di Indonesia. Sekolah/madrasah berkualitas akan menghasilkan lulusan (*output*) yang memiliki daya saing tinggi, mampu berkompetensi di dunia global, yang pada akhirnya akan menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

¹¹¹ Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 58

B. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya :

1. Skripsi M. Rois Abin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul *Inovasi Sistem Pendidikan Dalam Mewujudkan Madrasah Berkualitas di Mtsn Kunir Wonodadi Blitar (2011)*.¹¹²
2. Skripsi Novi Nur Eka Putri, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *Inovasi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sekolah Unggul Di Smp Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 (2018)*.¹¹³
3. Skripsi Sebastian Wisnu Aji, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *Inovasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Mts Negeri 1 Klaten tahun Pelajaran 2017/2018 (2019)*.¹¹⁴
4. Skripsi Ratna Hidayatus Sa'diyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang. *Inovasi Sistem Pendidikan Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas di MTsN Malang III Gondanglegi (2008)*.¹¹⁵

¹¹² M. Rois Abin, *Inovasi Sistem Pendidikan Dalam Mewujudkan Madrasah Berkualitas di Mtsn Kunir Wonodadi Blitar* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

¹¹³ Novi Nur Eka Putri, *Inovasi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sekolah Unggul Di Smp Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018* (Surakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

¹¹⁴ Sebastian Wisnu Aji, *Inovasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Mts Negeri 1 Klaten tahun Pelajaran*, (Surakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

¹¹⁵ Ratna Hidayatus Sa'diyah. *Inovasi Sistem Pendidikan Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas di MTsN Malang III Gondanglegi* (Malang : Skripsi Tidak

5. Tesis Juwahir, Program Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Purwokerto. *Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skills) Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas (2017)*¹¹⁶
6. Skripsi Akmil Sugiantoro, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga. *Implementasi Rintisan Madrasah Unggulan (Studi Kasus di MTs Negeri Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2015/2016 (2016).*¹¹⁷
7. Tesis Julvita Imroini Ifaqoh, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta *Inovasi Kreatifitas Dalam Manajemen Kepala Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (Mim) Karanganyar I Tahun Ajaran 2015/2016.*¹¹⁸
8. Skripsi Zakiyatun Nisa', Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Implementasi Program Layanan Life Skill di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan (2013).*¹¹⁹
9. Skripsi oleh Sony Eko Adisaputro, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Penerapan Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja (Work*

Diterbitkan, 2008)

¹¹⁶ Juwahir, *Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skills) Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas* (Purwokerto: Tesis Tidak Diterbitkan, 2017)

¹¹⁷ Akmil Sugiantoro, *Implementasi Rintisan Madrasah Unggulan (Studi Kasus di MTs Negeri Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2015/2016*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

¹¹⁸ Julvita Imroini Ifaqoh, *Inovasi Kreatifitas Dalam Manajemen Kepala Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (Mim) Karanganyar I Tahun Ajaran 2015/2016*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

¹¹⁹ Zakiyatun Nisa'. *Implementasi Program Layanan Life Skill di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

*Skill) di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk Jawa Timur.*¹²⁰

10. Skripsi oleh Wira Kurnia Safitri Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang. *Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Sungai Pinang Bungo Dani Bungo Jambi) (2008).*¹²¹

Dari penelitian terdahulu dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul *Inovasi Program 3 in 1 untuk Mewujudkan Madrasah Unggul (Studi Kasus di MA Maarif Udanawu Blitar)* melalui sebuah tabel, yaitu:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Inovasi Sistem Pendidikan Dalam Mewujudkan Madrasah Berkualitas di Mtsn Kunir Wonodadi Blitar (2011) oleh M. Rois Abin	(1) Keadaan komponen sistem pendidikan yang ada di MTsN Kunir sebelum pelaksanaan inovasi sumber daya manusia pada komponen sistem pendidikan di madrasah tersebut dari komponen sumber daya manusianya, beberapa tenaga pendidik mengajar belum sesuai dengan bidangnya; siswa kurang berdisiplin, belum menguasai teknologi modern; (2) Usaha inovasi pada komponen sistem pendidikan yang dilakukan MTsN Kunir dalam rangka mewujudkan madrasah yang berkualitas; seperti Pembaharuan untuk anak yang mempunyai kemampuan lebih dibanding	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai inovasi pendidikan, dan teknik pengumpulan data sama yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada keadaan komponen, usaha pelaksanaan inovasi, dan hambatan inovasi di Mtsn Kunir Wonodadi Blitar. Penelitian ini juga berbeda tempat penelitian.

¹²⁰ Sony Eko Adisaputro, *Penerapan Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja (Work Skill) di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk Jawa Timur* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

¹²¹ Wira Kurnia Safitri. *Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Sungai Pinang Bungo Dani Bungo Jambi)* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008)

		yang lain yaitu resmi memiliki progam Akselerasi, (3) Hambatan yang dihadapi MTsN Kunir dalam melaksanakan inovasi pada komponen sistem pendidikan demi terwujudnya madrasah yang berkualitas terjawab pada pembahasan berikut ini bahwa faktor penghambatnya adalah masalah dana pendidikan dan sitem kekuasaan.		
2.	Inovasi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sekolah Unggul Di Smp Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 (2018) oleh Novi Nur Eka Putri	Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta melakukan inovasi dalam 6 bidang yaitu bidang kurikulum, bidang sarana dan prasarana, bidang kesiswaan, tenaga guru, lingkungan dan budaya sekolah dan hubungan masyarakat. Inovasi dalam bentuk program atau kegiatan yang ada di sekolah. Inovasi di bidang kurikulum berupa les tambahan, sarapan pagi, jam pagi Islami, kegiatan jumat pagi, sholat berjamaah, kegiatan keputrian, PPA, dan tahsin tahfidz.	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai inovasi pendidikan, dan teknik pengumpulan data sama yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada inovasi apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam semua bidang. Tempat penelitian yang digunakan berbeda dengan peneliti, hasil penelitian berbeda.
3.	Inovasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Mts Negeri 1 Klaten tahun Pelajaran 2017/2018 (2019) oleh Sebastian Wisnu Aji	Hasil penelitian 1) pengadaan program kelas unggulan, 2) program peningkatan sarana dan prasarana, 3) program peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) secara bersama sama dan 4) program penanaman pendidikan karakter berbasis keagamaan (Islam).	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai inovasi pendidikan, dan teknik pengumpulan data sama yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pertanyaan penelitian berupa apa saja inovasi yang dilakukan, dan pelaksanaan inovasi di MTs Negeri 1 Klaten.
4.	Inovasi Sistem Pendidikan Madrasah dalam	Hasil penelitian: 1) keadaan komponen sebelum diadakanya inovasi meliputi	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan

	Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas di MTsN Malang III Gondanglegi oleh Ratna Hidayatus Sa'diyyah	SDM (Pendidik dan peserta didik), usaha dan hasil inovasi komponen sumber daya manusia di MtsN Malang III yaitu pembaharuan kebahasaan dengan program penguasaan bilingual baik untuk tenaga pendidik maupun peserta didik, adanya kurikulum yang mengakomodir antara kurikulum berbasis akademis dengan kurikulum berbasis masyarakat keagamaan.	mengenai inovasi pendidikan di Madrasah, dan teknik pengumpulan data sama yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	penelitian kepada keadaan komponen, usaha pelaksanaan inovasi, hambatan inovasi sistem pendidikan Madrasah di MTsN Malang III Gondanglegi
5.	Tesis Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas (2017) oleh Juwahir	Hasil penelitian (1) Perencanaan pengembangan kecakapan hidup, meliputi menentukan pendidikan keterampilan yang akan dilaksanakan, mengadakan sosialisasi, menentukan tujuan, menyebar angket, menentukan waktu pelaksanaan, kurikulum pendidikan keterampilan pilihan, menyiapkan sarana prasarana. (2) Pengorganisasian pengembangan <i>life skill</i> peserta didik dilakukan dengan membentuk dan mengangkat wakil kepala madrasah bidang pengembangan keterampilan (vokasional) yang bertugas menangani pengembangan Workshop Keterampilan. MAN Purwokerto 2 juga membentuk panitia kecil/panitia Ad Hoc/Tim Kerja yang bertugas untuk merancang inovasi kurikulum, guna untuk mengakumulir kegiatan keterampilan; (3) Pelaksanaan pengembangan program <i>life skill</i> peserta didik terbagi dalam empat hal utama, yaitu (a) Reorientasi pembelajaran	Penelitian yang digunakan sama-sama membahas mengenai pengembangan di madrasah, yakni melalui pengembangan <i>life skills</i> . Teknik pengumpulan datanya sama dengan peneliti yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian kepada pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan <i>life skills</i> di MAN 2 Purwokerto. Tempat penelitian yang digunakan berbeda dengan peneliti.

		dengan melakukan integrasi program <i>life skill</i> melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan intrakurikuler; (2) Manajemen madrasah; (3) Pembentukan budaya madrasah. (4) Melalui hubungan madrasah dengan masyarakat agar terjalin sinergisitas yang baik guna mencapai lulusan MAN Purwokerto 2 yang berkualitas yang dapat berperan serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi alumni yang bermanfaat bagi sekitarnya.		
6.	Implementasi Rintisan Madrasah Unggulan (Studi Kasus di MTs Negeri Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2015/2016) oleh Akmil Sugiantoro	Hasil penelitian 1) Bentuk dari rintisan Madrasah Unggul adalah desain pengembangan, pengembangan yang dimaksud adalah (a) penguatan materi IPA, MM, Fisika, (b) bahasa asing yaitu bahasa inggris, dan bahasa arab, (c) tahfidz, (d) enterpreneur: prakarya dan tata boga 2) MTS N 1 Yogyakarta mendapatkan bantuan untuk melakukan pengembangan baik dari segi sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada 3) adanya faktor pendukung dan penghambat dari implementasi rintisan madrasah unggulan baik dari segi internal maupun eksternal 4) Dampak setelah adanya implementasi rintisan madrasah unggulan banyak prestasi yang dicapai oleh madrasah baik akademik maupun non akademik.	Penelitian yang digunakan sama-sama membahas mengenai implementasi rintisan madrasah unggulan berupa pengembangan <i>life skills</i> . Teknik pengumpulan datanya sama dengan peneliti yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian kepada konsep, implementasi, hasil, faktor pendorong dan penghambat implemetasi rintisan madrasah unggulan di MTs Negeri Yogyakarta. Tempat penelitian yang digunakan berbeda dengan peneliti.
7.	Inovasi Kreatifitas Dalam Manajemen Kepala Sekolah Sebagai Upaya	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, (1) inovasi kreatifitas dalam manajemen kepala sekolah	Penelitian yang digunakan sama-sama membahas mengenai inovasi	Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian kepada

	Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (Mim) Karanganyar I Tahun Ajaran 2015/2016 oleh Julvita Imroini Ifaqoh	sebagai sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di MIM Karanganyar dilakukan sesuai dengan tupoksi kepala sekolah dan kompetensi kepala sekolah. (2) Hambatan melakukan inovasi kreatifitas dalam manajemen kepala sekolah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan berupa masalah intern dan ekstern. Masalah intern seperti tidak semua guru paham mengenai IT (Informasi Teknologi) dan kurangnya SDM dalam pegawai tata usaha dan karyawan baik secara kualitas maupun kuantitas. Masalah ekstern seperti terbatasnya lahan sekolah untuk membangun sarana dan prasarana yang baru. (3) Solusi terhadap hambatan melakukan inovasi kreatifitas dalam manajemen kepala sekolah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yaitu pengembangan karier guru, penambahan karyawan dengan <i>recruitment</i> yang sesuai dengan kualifikasi serta pemanfaatan lahan yang efektif dan efisien.	pendidikan. Teknik pengumpulan datanya sama dengan peneliti yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	inovasi kreatifitas, hambatan dan solusinya dalam manajemen kepala sekolah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Karanganyar tahun ajaran 2015/2016. Tempat penelitian yang digunakan berbeda dengan peneliti.
8.	Implementasi Program Layanan Life Skill di SMA Muhammadiyah 1 Muntitan (2013) oleh Zakiyatun Nisa	Hasil penelitian: 1) Layanan <i>life skills</i> meliputi keterampilan tangan , tata busana, teknisi komputer, teknisi <i>handphone</i>, presenter, dan fotografi. 2)Hasil dari siswa mengikuti ini adalah mereka lebih mandiri, serta mampu menumbuhkan jiwa usaha dari pengalamanya.	Penelitian yang digunakan sama-sama membahas mengenai pengembangan madrasah berupa pengembangan <i>life skills</i>. Teknik pengumpulan datanya sama	Dalam penelitian ini, peneiti lebih memfokuskan penelitian pada proses pelaksanaan dan hasil dari program layanan life skill di SMA Muhammadiyah

			dengan peneliti yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	1 Muntalan pada tahun ajaran 2012/2013
9.	Penerapan Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja (Work Skill) di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk Jawa Timur oleh Sony Eko Adisaputro	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perencanaan kurikulum dalam meningkatkan keterampilan kerja (<i>work skill</i>) dilaksanakan dengan cara penyusunan visi, misi, dan tujuan pendidikan, kalender pendidikan, struktur kurikulum. 2) pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan keterampilan kerja melalui keterampilan otomotif mobil, otomotif motor, tata busana, dan tata rias pengantin. 3) bentuk evaluasi kurikulum dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja (Work Skill) di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk melalui ujian tulis dan ujian praktik secara individu.	Penelitian yang digunakan sama-sama membahas mengenai pengembangan <i>life skills</i> sebagai keterampilan tambahan di Madrasah. Teknik pengumpulan datanya sama dengan peneliti yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum dalam meningkatkan keterampilan kerja (<i>work skill</i>) peserta didik di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk Jawa Timur
10.	Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Sungai Pinang Bungo Dani Bungo Jambi) (2008) oleh Wira Kurnia Safitri	Hasil penelitian 1) Jenis keterampilan yang diajarkan berupa keterampilan pertukangan, perbengkelan, tata busana, komputer, pramuka, karya ilmiah remaja, 2) Metode yang digunakan yaitu <i>learning by doing</i> yaitu belajar sambil bekerja artinya ketika mereka diberi materi tentang hal yang bersangkutan dengan pendidikan tersebut, maka disitu pula mereka diminta mencoba untuk belajar mempraktekannya 3) Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan bekerja sama dengan pihak pemerintah atau dinas instansi terkait, lembaga tinggi dan masyarakat disekitar	Penelitian yang digunakan sama-sama membahas mengenai pengembangan madrasah berupa pengembangan <i>life skills</i> . Teknik pengumpulan datanya sama dengan peneliti yakni melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada jenis pendidikan keterampilan, metode yang diterapkan, dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemberdayaan siswa dengan pendidikan keterampilan di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Sungai Pinang Bungo Dani Bungo Jambi

		madrasah serta menjalin kerjasama dengan pihak luar sebagai usaha memperoleh dukungan dan pembinaan dalam kegiatan belajar, mengajar berbagai jenis keterampilan yang nantinya mereka butuhkan, mengikut sertakan siswa dalam acara acara lomba yang berkaitan dengan pendidikan dan keterampilan.		
--	--	--	--	--

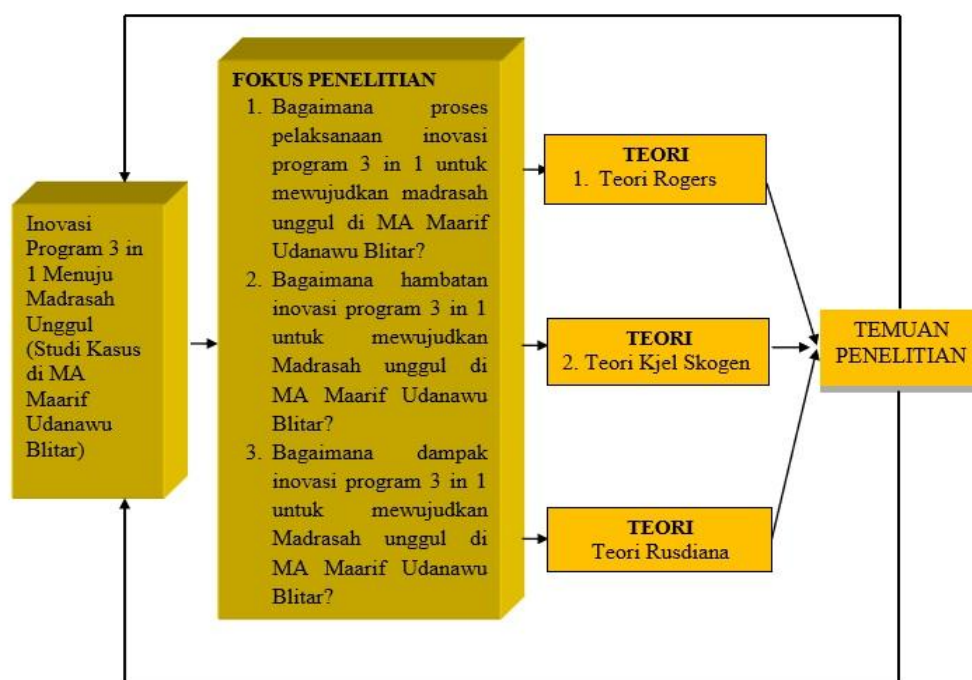
Kesepuluh penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama sama membahas tentang inovasi pendidikan, baik secara sistem inovasi pendidikan, program inovasi, dan pembahasan mengenai program keterampilan hidup atau *life skills*, dan diantara 10 penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaanya dengan penulis, diantara 10 penelitian terdahulu diatas memiliki tempat penelitian yang berbeda dengan penulis, disini penulis meneliti tentang inovasi program 3 in 1 yakni program *life skills*, *science* (exellent), dan *religious* (madikarama) dalam inovasi madrasah yang belum ada di penelitian terdahulu. Walaupun sama membahas tentang inovasi, semua penelitian diatas kebanyakan meneliti inovasi secara umum dalam mewujudkan madrasah yang berkualitas atau bermutu. Namun, yang menjadi fokus penelitian penulis adalah proses pelaksanaan program 3 in 1 yaitu *life skills*, *exellent*, dan *religius*, hambatan, dan dampak adanya program 3 in 1 untuk mewujudkan madrasah unggul.

C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigm adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.¹²²

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



¹²² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu konsep dengan lainnya, yakni mengenai Inovasi Program 3 in 1 untuk mewujudkan madrasah unggul dengan hambatan dan dampaknya dalam madrasah. Program 3 in 1 tersebut meliputi program *life skills*, yang berupa program keterampilan hidup, juga program *science* yaitu excellent program, dan program religius yakni madikarama atau disebut madrasah diniyah remaja.